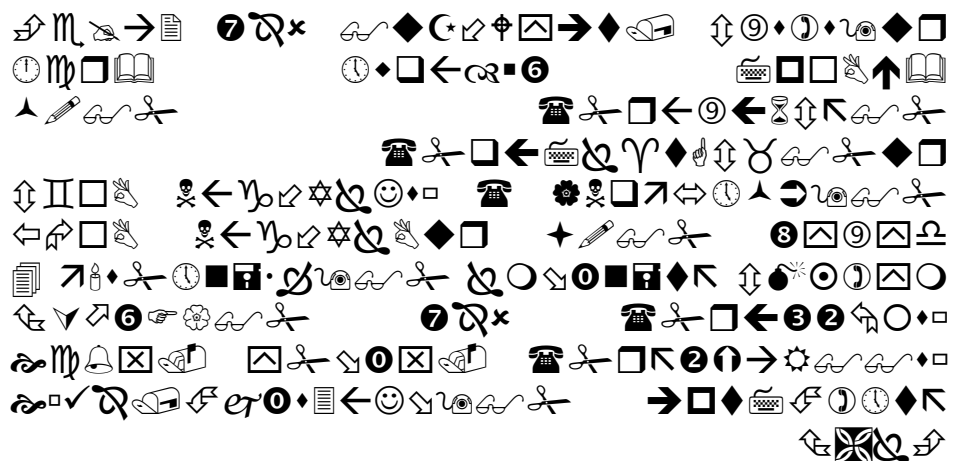


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ketauhidan merupakan hal yang melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah swt. Ketauhidan tersebut membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang bersifat duniawi, menuju ketundukan hakiki hanya kepada Allah swt. Tauhid merupakan risalah pertama dan utama para Rasul Allah dalam menjalankan dakwah kepada seluruh umatnya. Para Rasul menanamkan tauhid ke dalam jiwa umatnya, mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya; melarang mereka menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, baik *Ẓāt*, *Ṣifāt*, maupun *Af'al*-Nya (Asmuni, 1993, hal. XIV). Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam al-Qurān surat al-Nahl ayat 36 sebagai berikut:



Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *tāgūt* itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka

berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)<sup>1</sup>(QS. al-Nahl[16]: 36).

Tercatat dalam sejarah Rasulullah melakukan dakwah berupa pembinaan nilai-nilai tauhid kepada kaumnya pada waktu itu, dilakukan selama 13 tahun. Sungguh waktu yang tidak sebentar, namun hanya 40 orang saja yang mau mengikuti apa yang beliau ajarkan, yakni memegang ajaran tauhid.

Tauhid merupakan hal yang mesti ada dan landasan utama seorang muslim. Baik tidaknya identitas seorang muslim sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh baik tidaknya tauhid yang ia miliki. Ketauhidan akan menjadikan seorang muslim tunduk dan patuh hanya kepada Allah, dan menafikan segala hal yang lain-Nya. Jika *'aqīdah* tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka setiap konsep dan aturan-aturan yang ada dalam Islam akan senantiasa ia ikuti dengan seutuhnya. Kesungguhan tersebut akan tercermin pada keyakinan yang teguh di dalam hati, terjaga dalam lisan, serta teraplikasi dalam perbuatan. Tanpa ada rasa berat yang memunculkan berbagai alasan untuk menolaknya, inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati (Rasyid, 2000, hal. 16).

Ibadah merupakan manifestasi dari keimanan (ketauhidan), maka ketauhidan pula yang menjadi kunci suatu ibadah akan diterima. Tauhid merupakan syarat utama manakala seorang hamba melaksanakan ibadah. Karena tingkatan dan diterimanya ibadah seseorang sangat tergantung pada seberapa besar kualitas tauhid-nya kepada Allah swt melalui ibadah yang sempurna dan realisasi syariah dalam kehidupan, akan tergambar kualitas ketauhidan seseorang (Alim, 2011, hal. 127). Identitas muslim seseorang dapat diakui manakala mengucapkan dua kalimat syahadat yang merupakan pengakuan atas ke-Maha-Esa-an Allah dan kerasulan Muhammad (Alim, 2011, hal. 123).

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketauhidan juga akan berefek pada kualitas amal seseorang. Seseorang yang memiliki

---

<sup>1</sup> Seluruh teks *al-Qurān* dalam tesis ini dikutip dari *al-Qurān in word* dalam MS Word dan divalidasi dengan edisi cetak *al-Qurān dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag RI, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.

ketauhidan yang tinggi, akan memiliki akhlak dan sifat yang terpuji. Karena dia akan terus merasakan eksistensi Tuhan dalam setiap aktifitas yang dijalani. Namun sebaliknya seseorang yang memiliki ketauhidan yang rendah akan memiliki akhlak dan sifat yang rendah pula. Demikian pula sikap dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang tersebut undang-undang *Ilāhi* (syariat) menunjukan sikap dengan mental yang paling dalam terhadap Allah swt (Alim, 2011, hal. 127).

Manakala seseorang memiliki ketauhidan yang baik, maka ia akan mendapatkan ketentraman batin dan keselamatan dari kesesatan serta kemusyrikan. Tauhid berfungsi bukan hanya sebagai *'aqīdah*, akan tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup. Sehingga sangat jelas bahwa tauhid sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang (Asmuni, 1993, hal. 7). Ketauhidan akan menghindarkan manusia dari rasa gelisah dan prustasi, karena dengannya ia memiliki modal dasar yakni kekuatan yang dilandasi keyakinan bahwa segala sesuatu adalah berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, dan hanya Allah-lah pemberi jalan dalam setiap masalah. Itulah tanda-tanda orang yang memiliki keimanan (ketauhidan) yang kuat. Hal tersebut terwujud manakanala keimanan (ketauhidan) mampu dipahami dengan sebaik-baiknya. Iman bukan dipahami sekadar “kata benda”, melainkan “kata kerja” aktif yang menjadikan seseorang berpikir keras dan bertindak cerdas untuk mencari jalan keluar dalam menemukan pemecahan masalah secara rasional dan tuntas. Iman sebagai “kata kerja” yang bersifat spritual yakni berbasis pada ketajaman hati untuk melihat kebenaran di balik realitas sesungguhnya. Iman dalam artian ini memberikan pemahaman bahwa terdapat kebenaran yang hakiki dan sebenar-benarnya di balik segala realitas, yakni Allah swt (Ismail, 2008, hal. 8).

Mengetahui pentingnya tauhid dalam kehidupan seorang muslim, maka sudah semestinya pendidikan mengenai tauhid harus sangat diutamakan. Islam dengan syariatnya memberi gambaran akan pentingnya pendidikan tauhid. Islam mengajarkan bahwa pendidikan tauhid harus diterapkan sedini

mungkin bahkan ketika anak masih dalam kandungan. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya untuk memiliki ketauhidan yang benar. Hal tersebut tergambar jelas dalam sabda Rasulullah saw, sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...  
(أَخْرَجَهُ لِبْنُ خَارِ)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...(dikeluarkan oleh Bukhari) (Asmuni, 1993, hal 72).

Begitupun setelahnya seorang anak lahir, salah satu pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, adalah mengazani dan mengiqamati anak di telinga kanan dan kirinya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan tauhid memang seharusnya diberikan sedini mungkin (Rianti, 2013, hal. 46).

Proses penanaman nilai-nilai tauhid tidak hanya didapatkan di dalam lingkungan keluarga saja, melainkan juga didapatkan di lingkungan luar keluarga, seperti sekolah dan majlis-majlis ilmu lainnya. Di sekolah pendidikan tauhid masuk ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tauhid merupakan salah satu materi ajar yang diberikan kepada siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Maka sebenarnya Pendidikan tauhid sendiri telah di dapatkan seseorang selama 12 tahun pada bangku sekolah. Namun faktanya pemahaman mengenai tauhid sangat keropos sehingga sangat tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi tauhid itu sendiri.

Argumen tersebut dikuatkan oleh berbagai fakta dan masalah yang muncul di kalangan masyarakat Islam khususnya di Indonesia. Berbagai penyimpangan yang terjadi baik di kalangan pejabat begitu juga di pelajar dan mahasiswa sudah sangat jelas menggambarkan bobroknya akhlak yang disebabkan lemah dan rendahnya kualitas tauhid yang dimiliki. Suara Pembaruan sebagaimana yang dilansir oleh BeritaSatu.com menjelaskan, dari data yang didapatkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA),

Sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia. Belasan pelajar itu menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Menurut ketua KOMNAS PA, Arist Merdeka Sirait sistem pendidikan di Indonesia juga bertanggung jawab atas tindak kekerasan yang dilakukan para pelajar. Menurutnya, sekolah hanya mengejar target kelulusan dan mengajarkan intelektualitas dengan mengesampingkan pendidikan karakter (BeritaSatu.com, 2013).

Selain itu, menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi (KEMENKOMINFO) saat ini Indonesia sudah menduduki peringkat pertama pengakses situs pornografi. Ironisnya lagi, di antara para pengakses situs porno itu adalah anak-anak dibawah umur. Kata psikolog klinis sekaligus aktivis AIDS, Baby Jim Aditya. Berdasarkan riset sebanyak 68% siswa SD sudah pernah ikut-ikutan mengakses situs porno. Jumlah yang lebih mencengangkan juga terjadi di jenjang SMP dan SMA, yaitu 97% siswanya dinyatakan pernah menonton atau melihat konten berbau pornografi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, setidaknya ada 84 laporan pornografi dan pornoaksi hingga yang masuk ke KPAI Oktober 2013 ini, seluruhnya dilakukan oleh anak-anak dari kalangan pelajar dibawah umur, khususnya di Jakarta. Hasil survei komisi perlindungan anak Indonesia terhadap 4500 remaja mengungkap, 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan 93% pernah berciuman bibir. Survei yang dilakukan di 12 kota besar itu juga menunjukkan 62,7 % responden pernah berhubungan badan dan 21 % diantaranya telah melakukan aborsi. Hasil survei *di atas* dikuatkan dengan fakta, puluhan siswa SMP di Bandung Jawa Barat telah berprofesi menjadi pekerja seks komersial (PSK). Yang lebih mencengangkan data yang dihimpun program *Save the Children* Jawa Barat ini, menunjukkan diantara PSK remaja tersebut cukup dibayar dengan pulsa telepon seluler (Suara Pembaruan, 2013).

Hal yang ironi terjadi di dunia pendidikan di Indonesia, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) sebagaimana yang dilansir situs OkeZone.com, mencatat selama kurun waktu 2003-2013, sebanyak 296 kasus korupsi

pendidikan dengan indikasi kerugian negara sebesar Rp. 619,0 miliar telah ditangani oleh pihak Kepolisian, Kejaksaan, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Di 2003 dan 2012 misalnya, jumlah kasus yang terjadi setiap tahunnya hanya delapan kasus. Namun ICW mencatat kerugian yang dialami negara mencapai Rp. 19,0 miliar di 2003 dan Rp. 99,2 miliar di 2013. Dari penelusuran ICW, Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan sektor primadona yang paling sering dikorupsi dengan jumlah kasus sebanyak 84 kasus. Dari jumlah tersebut, ungkap Febri, kerugian yang dialami negara terbesar Rp. 265,1 miliar. Selain dana DAK yang sering menjadi langganan korupsi di kalangan Pendidikan, dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) menempati posisi terbanyak kedua dengan jumlah kasus sebanyak 48 kasus. Berbeda dengan DAK, kerugian negara dari tindak pidana korupsi dana BOS terlalu kecil, sehingga tidak masuk 10 besar. Termasuk juga kasus korupsi sarana prasarana (Sarpars) di Perguruan Tinggi hanya terjadi sembilan kasus tindak pidana korupsi, namun kerugian negara mencapai Rp. 57,7 miliar. Untuk 2013, meskipun baru 16 kasus yang ditangani, namun kerugian negaranya sudah mencapai Rp. 121,2 miliar (Ade, 2013).

Fakta dan data yang telah dipaparkan di atas, menggambarkan kurang berhasilnya pendidikan dan penanaman nilai-nilai tauhid di kalangan pelajar dan masyarakat. Hal yang menjadi penyebab utamanya adalah pendidikan tauhid yang berlangsung selama ini cenderung parsial dan tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasul saw. Artinya tauhid hanya difahami sebatas sifat-sifat Allah, malaikat-malaikat Allah dan Rasul-rasul Allah, atau berfokus pada pembahasan materi tanpa menyentuh aspek yang lain, seperti kealaman dan masalah-masalah sosial serta masalah hukum, dan bidang yang lainnya. Yang pada hakikatnya semua bidang keilmuan tersebut, memiliki tujuan utama yang sama yakni *tawḥīdullāh*. Hal yang tidak berbeda terjadi pada sekolah Islam atau madrasah, pembahasan mengenai tauhid cenderung terpisah dengan materi atau pembahasan lainnya. Antara fikih dan akhlak misalnya, cenderung tidak dikaitkan kepada nilai-nilai ketauhidan dalam penyampaianannya. Tentu hal tersebut sangat bertolak belakang dengan

pemahaman bahwa segala sesuatu harus bermula dan berujung pada Allah (*tawhīdullāh*).

Begitupun halnya dalam pembelajaran keimanan (tauhid), materi dan metode yang digunakan hanya sebatas penghafalan sifat-sifat Allah, dan ayat-ayat al-Qurān sebagai dalilnya, tanpa menyinggung esensi dari tiap materi tersebut yakni *tawhīdullāh*. Selanjutnya materi yang diberikan hanya berkuat pada sifat-sifat Allah, Rasul-rasul Allah, serta hal-hal yang bersifat gaib seperti malaikat, jin dan hari akhir. Ruang lingkup ajaran Islam yang ada yakni '*aqīdah* , syari'ah dan akhlak, dipahami sebagai tiga hal yang terpisah, sehingga pada akhirnya memiliki porsi dan waktu yang berbeda pula dalam penjelasannya. Tentu hal tersebut tidaklah benar karena sesungguhnya ketiga hal tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan satu sama lainnya. Pembahasan mengenai akhlak maupun syari'ah berupa fikih, semestinya senantiasa berujung pada mengagungkan Allah, bukan hanya sebatas *transfer* materi semata, melainkan pula mampu mengangkat hakikat dari keduanya, yakni *tawhīdullāh*.

Proses pendidikan yang cenderung parsial di atas, berawal dari pola dan pemikiran yang dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Konsep pemikiran Barat yang selalu memisahkan antara urusan agama dengan keilmuan diikuti oleh beberapa tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Ali Pasya, Sultan Mahmud II, Muhammad Abduh dan Sir Sayyid Ahmad Khan. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh umat Islam sekarang ini yang mencoba meniru gaya pendidikan Barat dalam berbagai dimensinya, termasuk terhadap pemikiran-pemikiran yang mendasari keberadaan pendidikan atau yang disebut dengan filsafat pendidikan. Hingga sampai saat ini, filsafat yang diberikan kependidikan Islam adalah sepenuhnya pendidikan Barat, dan filsafat itu sendiri mulai meragukan dan menggugat sebagian besar para pakar Muslim. Kuatnya filsafat dan pemikiran yang berkembang di Barat, mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh departemen kependidikan Islam, yang menjadikan filsafat pendidikan Barat sebagai acuan bahkan sepenuhnya diikuti, namun sebaliknya filsafat Islam sedikit demi sedikit mulai terkikis

dari nilai dan wawasan Islam. Penyebabnya adalah ketidaksadaran sebagian muslim untuk menjadikan filsafat Islam sebagai kunci penyelesaian problem pengetahuan dan pendidikan Islam (Qamar, 2005, hal. 209).

Selanjutnya Qamar (2005, hal. 211) juga menambahkan bahwa pengaruh karakter pendidikan Barat itu memasuki hampir semua dimensi pendidikan di kalangan Muslim. Mereka sekarang ini senantiasa meniru jejak-jejak Barat dalam melakukan proses pendidikan, seperti menggunakan sistem klasikal, penjenjangan kelembagaan, penjenjangan kelas, pemakaian kurikulum yang jelas, pembuatan persiapan pengajaran dan sebagainya. Lebih jauh lagi terkadang kita berupaya keras untuk mengikuti suatu pola atau tehnik pendidikan tertentu, padahal negara yang kita ikuti itu telah lama merubah kebijakan pendidikannya yang dianggap kurang efektif dan efisien. Dengan kata lain, mereka telah meninggalkan suatu kebijakan yang sedang kita ikuti dan kita jadikan referensi.

Probelamatika dilematis yang telah dipaparkan di atas, pernah juga diungkapkan tokoh *Islamisasi science* yakni Isma'il Raji al-Faruqi. Dia mengungkapkan bahwa materi dan metodologi yang diajarkan di dunia Islam pada saat ini adalah jiplakan dari materi dan metodologi Barat. Tanpa disadari materi dan metodologi yang hampa itu terus memberi pengaruh yang jelek yang mendeIslamisasikan siswa, dengan berperan sebagai alternatif bagi materi dan metodologi Islam serta sebagai bantuan untuk mencapai kemajuan dan modernisasi. Dan dengan hal tersebut tentu membahayakan kelangsungan upaya yang selama ini ditempuh yakni "Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan" termasuk didalamnya pendidikan (Qamar, 2005, hal. 212).

Kenyataan tersebut tercatat dalam sejarah pembaruan Islam di Turki yakni yang dilakukan oleh Mustafa Kemal. Dengan semangat westernisme, sekulerisme dan nasionalisme yang diusungnya, dia mengadakan perombakan pendidikan secara mendasar dengan menutup madrasah yang kemudian diganti dengan sekolah khusus membina imam dan khatib, menghapuskan pendidikan agama di sekolah-sekolah, menghapus bahasa Arab dan Persia dalam kurikulum sekolah, serta menukar tulisan Arab dengan tulisan latin.



Namun hasilnya pada saat ini, Turki tidak mampu mencapai kemajuan peradaban sebagaimana yang dicapai negara-negara Barat (Qamar, 2005, hal. 212).

Dari deskripsi di atas, memberikan gambaran bahwa pendidikan yang berjalan di kalangan muslim saat ini adalah berorientasi pada model pendidikan Barat. Mereka berpendapat bahwa setiap pengembangan ilmu bersifat netral, artinya tidak ada sangkutpautnya dengan hal apapun, termasuk di dalamnya adalah agama. Tidak hanya pemisahan keilmuan kealaman dan sosial terhadap agama, kaitannya dalam pendidikan agama sendiri, mengambil istilah Isma'il Razi al-Faruqi, menjiplak materi dan metodologi pendidikan Barat. Alhasil pendidikan Islam yang seharusnya integratif justru menjadi pendidikan yang dipisah-pisahkan dan cenderung parsial. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa ketauhidan yang dimiliki sangat lemah, karena ternyata proses pendidikan sebagai media pengajaran dan penanaman nilai-nilai tauhid tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, karya-karya berupa tulisan dan buku pedoman yang berkaitan dengan tauhid pun cenderung dipisahkan dengan materi yang lain, seolah-olah tauhid hanya berkisar pada sifat Allah, malaikat dan hal-hal gaib.

Pemahaman tersebut tentu sangat tidak sesuai, karena al-Qurān sebagai sumber ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara urusan agama dengan keilmuan. Melainkan dalam al-Qurān antara ilmu dan agama merupakan suatu yang tidak terpisah dan bukan untuk dipisahkan. Kecenderungan pemisahan tersebut terjadi karena adanya pemenggalan ayat yang dilakukan terhadap al-Qurān sehingga memunculkan pernafsiran yang cenderung parsial. Hal ini pula yang menjadi penyebab mengapa dalam pendidikan Islam sendiri terdapat pemisahan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya, baik dari segi tehnik pembelajaran maupun materinya. Dan tauhid merupakan hal yang seringkali terabaikan disetiap proses pembelajaran karena dianggap mempunyai porsi sendiri. Seharusnya dalam setiap proses pembelajaran, inti dari pembelajaran tersebut harus kembali mengagungkan Allah atau didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai ketauhidan.

Apabila meneliti lebih mendalam tentang bagaimana Rasulullah menanamkan nilai-nilai tauhid kepada keluarga, sahabat dan umatnya, tidak ada secara khusus pendidikan tauhid yang dilakukan Rasul pada saat beliau hidup. Melainkan Rasulullah dalam menyampaikan berbagai risalahnya, berpusat pada ketauhidan, atau dalam bahasa lainnya penanaman tauhid bersifat *inheren* dalam berbagai risalah yang disampaikan. Alhasil hasil pendidikan Rasul adalah umat yang memiliki kecerdasan dan kepribadian yang unggul karena dilandasi oleh ketauhidan yang berkualitas. Cara dan tindakan Rasulullah terkait pendidikan tentu berdasarkan bimbingan dari Allah melalui wahyu yakni al-Qurān (Al-Nahlawi, 2008, hal. 28). Hal tersebut tentunya untuk diajarkan serta dijadikan tauladan oleh seluruh umatnya.

Al-Qurān sebagai sumber ajaran Islam yang merupakan wahyu Allah serta merupakan sumber hukum yang utama yang berisi petunjuk bagi manusia. “Al-Qurān adalah kitab hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya dalam persoalan-persoalan *‘aqīdah*, *tasyrī* dan akhlak demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” (Shihab, 2007, hal. 59). Isi kandungan al-Qurān yang konperhensif menjelaskan berbagai aspek dalam kehidupan, memiliki subtansi yang utama adalah ketuhanan (*tawḥīdullāh*). Adapun tema-tema yang terkandung dalam al-Qurān semuanya mengitari tema sentral yaitu tentang ketauhidan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Quthb (Fath, 2010, hal. 418) bahwa:

Ayat-ayat al-Qurān mengitari satu tema sentral yaitu tentang ketuhanan. Al-Qurān dari awal sampai akhir hanya menegaskan dan menjelaskan hakikat tema ketuhanan tersebut, serta menerangkan pengaruhnya terhadap manusia, anjuran-anjuran lain yang dikandung al-Qurān hanya dimaksudkan untuk mempertegas tema besar itu, memperdalam maknanya, memperluas argumentasinya, menerangkan pengaruh dalam kehidupan manusia, baik bagi *‘aqīdah*, ibadah dan amal mereka.

Selanjutnya Sayyid Quthb (Fath, 2010, hal. 418) juga mengungkapkan bahwa tema ketuhanan merupakan poros dan tujuan utama, maka al-Qurān meneguhkan hal tersebut secara terus menerus. Beliau juga berpendapat bahwa kehidupan manusia di dunia tidak akan pernah tegak kecuali jika

masalah ketuhanan tegak dalam *'aqīdah* dan aktivitas manusia. Berkenaan hal tersebut juga, beliau mengungkapkan bahwa semua kandungan al-Qurān terarah untuk menjelaskan masalah tersebut yakni diturunkannya al-Qurān untuk menetapkan bahwa Allah adalah *Ẓāt* Pencipta, Penguasa, Pemberi rezeki, dan Penguasa yang mengatur alam semesta. Karena sifat-Nya yang Maha Pencipta, Menguasai, dan Memberi rezeki, maka Dia adalah *Ẓāt* Maha kuasa. Makhluk, rezeki, manfaat dan madarat tidak mungkin ada tanpa diri-Nya. Dialah *Ẓāt* Maha Suci, Penguasa Tunggal di alam semesta.

Al-Qurān memiliki cara yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung didalamnya, al-Qurān mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esakan Allah. Al-Qurān pula telah memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan. Di dalamnya pula disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi, sehingga Al-*Qurān* mengetuk akal dan hati secara sekaligus. Cara al-Qurān memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan yang ada didalamnya, selalu diawali dari hal yang bersifat konkret, seperti hujan, tumbuhan, angin, dan lain-lain menuju sesuatu yang abstrak yakni keberadaan, kebesaran dan kekuasaan dan berbagai kesempurnaan Allah. Pernyataan materi tersebut terkadang dengan menggunakan metode bertanya baik bertujuan untuk mengkritik maupun mengingatkan, dan cara yang istimewa lainnya yang dapat menggali emosi Rabbaniyah dalam diri seseorang, seperti ketundukan, rasa syukur, serta rasa cinta dan kekhususan kepada Allah (Al-Nahlawi, 2008, hal. 30).

Dari deskripsi di atas memberikan gambaran bahwa eksistensi tauhid dalam al-Qurān sangatlah besar, hal tersebut dikarenakan karena setiap ayat dan tema dalam al-Qurān berporos pada *tawḥīdullāh*. Menjadi sebuah kajian yang penting adalah bagaimana al-Qurān dengan berbagai tema di setiap ayatnya, memberikan penanaman nilai-nilai ketauhidan secara benar dan optimal. Tentu untuk mendapatkan pemahaman tersebut yang selanjutnya dapat diturunkan ke dalam tataran aplikasi, haruslah melalui pengkajian ayat-ayat al-Qurān terlebih dahulu dengan tafsirannya, serta analisis dan

perenungan. Karena pada dasarnya al-Qurān secara konperhensif dan jelas telah menawarkan konsep pendidikan yang terbaik. Mengingat bahwa poses pendidikan selama ini cenderung parsial dengan memisahkan subtansi materi yang sebenarnya terkait tujuan pendidikan Islam kepada peserta didiknya dalam hal ini tauhid, maka diperlukan konsep yang tepat, sebagai solusi agar pendidikan tauhid dapat tersampaikan secara optimal.

Keseluruhan dari ayat al-Qurān mengarahkan pembacanya untuk mengagungkan Allah dari *Ẓāt*, *Ṣifāt*, dan *Af'al*-Nya, dalam arti lain subtansi al-Qurān sepenuhnya adalah tauhid. Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, dalam pembelajarannya terdapat mata kuliah Tafsir Tematik dengan menggunakan metode *mawḍū'ī* yang diberikan di beberapa semester kepada para mahasiswanya. Dan disetiap semesternya memiliki tema-tema sebagai acuan dalam memahami ayat-ayat al-Qurān. Untuk semester pertama bertemakan tafsir '*aqīdah*' yakni mengkaji nilai-nilai '*aqīdah*' (tauhid) yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qurān. Adapun ayat-ayat yang dikaji tidak seluruh ayat dalam al-Qurān, melainkan beberapa ayat dan surat yang telah ditentukan dalam mata kuliah tersebut, dan kemudian dijadikan kajian pada penelitian ini.

Didasari latar belakang di ataslah penulis tergugah untuk meneliti lebih dalam serta menuangkannya dalam sebuah tesis yang berjudul **“Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Al-Qurān (Studi *Mawḍū'ī* Ayat-Ayat Materi Tafsir 1 Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam dengan Kajian Tafsir al-Miṣbāḥ, al-Azhar, Fī Ẓilāl al-Qurān, al-Qurṭūbi, dan Ibn Kaṣīr)”**. Penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan kontribusi bagi para guru dan orang tua tentang bagaimana pendidikan tauhid yang seharusnya diberikan sesuai dengan al-Qurān.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah utamanya adalah: “pendidikan tauhid yang berlangsung baik di sekolah maupun yang dilaksanakan oleh

orang tua kurang optimal dan cenderung parsial, serta kurang adanya perspektif al-Qurān dalam proses pembelajaran tauhid”.

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi tauhid dalam al-Qurān berdasarkan pada ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana penafsiran tafsir *al-Miṣbāḥ*, *al-Azhar*, *Fī Żilāl al-Qurān*, *al-Qurṭūbi*, dan *Ibn Kaṣīr* terhadap ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana konsep pendidikan tauhid yang ditawarkan al-Qurān berdasarkan pada ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana langkah-langkah pendidikan tauhid berdasarkan pada ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai konsep pendidikan tauhid perspektif al-Qurān berdasarkan kajian ayat-ayat pendidikan tauhid.

#### **2. Tujuan Khusus**

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan eksistensi tauhid dalam al-Qurān berdasarkan pada ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk menemukan penafsiran tafsir *al-Miṣbāḥ*, *al-Azhar*, *Fī Żilāl al-Qurān*, *al-Qurṭūbi*, dan *Ibn Kaṣīr* terhadap ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam.
- c. Untuk menemukan konsep pendidikan tauhid perspektif al-Qurān berdasarkan pada ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam.

- d. Untuk menemukan langkah-langkah pendidikan tauhid berdasarkan pada ayat-ayat materi tafsir 1 Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama*, manfaat secara teoretis, dan *kedua*, manfaat secara praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Secara teoretis dari tesis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya berkaitan dengan metode pendidikan tauhid yang terkandung dalam al-Qurān.

##### **2. Secara praktis**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan termasuk di dalamnya guru seperti:

- a. Bagi dosen atau pengajar, dan umumnya seluruh civitas akademik lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif sebagai bahan ajar pada perkuliahan serta dapat dijadikan pegangan dalam memberikan pemahaman tentang metode pendidikan tauhid dalam al-Qurān.
- b. Bagi mahasiswa Program Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema yang serupa, tentunya dalam bidang Pendidikan Islam.
- c. Bagi guru penelitian ini bisa menjadi referensi tentang bagaimana pelaksanaan metode pendidikan tauhid sesuai dengan al-Qurān.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami metode pendidikan tauhid dalam al-Qurān.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika tesis ini disusun atas lima bab, yaitu: 1) Pendahuluan, 2) Kajian Teori, 3) Metode Penelitian, 4) Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan 5) Kesimpulan dan saran.

BAB I Pendahuluan, dikemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Teori, berisi teori-teori yang berkaitan dengan konsep tauhid yang meliputi makna tauhid, ruang lingkup tauhid, macam-macam tauhid, dan mengenai syirik; konsep pendidikan Islam yang meliputi sumber dan dasar pendidikan Islam, prinsip, tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan Islam; kemudian konsep pendidikan tauhid yang meliputi makna pendidikan tauhid, sumber, manfaat dan tujuan pendidikan tauhid, materi pendidikan tauhid, metode pendidikan tauhid, serta evaluasi pendidikan tauhid.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknis analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini dibahas hasil penelitian disertai dengan analisisnya. Adapun hasil penelitian ini mencakup eksistensi tauhid dalam al-Qurān, penafsiran para mufassir, konsep pendidikan tauhid dalam al-Qurān, serta langkah-langkah pendidikan tauhid.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan kesimpulan dari jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah. Di samping itu peneliti juga memberikan saran-saran sebagai tindak lanjut untuk masa atau penelitian yang akan datang.

Usup Romli, 2015

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF AL-QURĀN**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)